

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia khususnya di Kota Ternate, tidak terlepas dari transportasi. Transportasi sendiri terjadi diakibatkan karena adanya beberapa faktor salah satunya yaitu sifat masyarakat yang selalu ingin memenuhi kebutuhan nya yang berada di tempat lain. Sehingga masyarakat tersebut harus berpindah tempat menuju tempat yang di hendaki tersebut. Tata guna lahan di Kota Ternate terdiri dari beberapa kawasan, diantaranya yaitu kawasan industri, kawasan pemukiman, kawasan perdagangan/perbelanjaan, dan kawasan pendidikan. Salah satu yang mempengaruhi tingkat perjalanan masyarakat adalah pada kawasan perdagangan/perbelanjaan di mana masyarakat melakukan kepentingan seperti berbelanja, bekerja, atau pun untuk keperluan lainnya.

Peningkatan jumlah kendaraan pribadi maupun angkutan umum di perkotaan khususnya di Kota Ternate menyebabkan sering terjadi kemacetan lalu lintas pada ruas – ruas jalan. Pada kawasan perdagangan/perbelanjaan, khususnya jika pada saat pergerakan meningkat, menyebabkan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum yang di gunakan masyarakat berhenti atau parkir di daerah badan jalan, sehingga terjadi pengurangan kapasitas jalan. Akibatnya pada saat volume lalu lintas tinggi akan terjadi kemacetan lalu lintas. Kemacetan lalu lintas yang terjadi di lokasi tersebut dapat dicegah apabila sebelum pada tata guna lahan khususnya menggunakan roda dua dengan mengetahui besarnya bangkitan dan tarikan arus lalu lintas maka dapat di persiapkan.

dan direncanakan geometri dari ruas jalan pada kawasan tersebut. Tarikan lalu lintas pada tata guna lahan khususnya pada kawasan perdagangan atau perbelanjaan Kota Ternate, merupakan salah satu permasalahan yang sering menyebabkan terjadinya kemacetan lalu lintas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suatu analisis tarikan pergerakan arus lalu lintas. Berdasarkan analisis karakteristik perjalanan masyarakat ke kawasan perdagangan/perbelanjaan pada tata guna lahan perdagangan/perbelanjaan, maka dapat dilakukan manajemen lalu lintas untuk mengatasi kemacetan lalu lintas tersebut berdasarkan uraian diatas.

Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan transportasi yang terjadi di sekitar kawasan perdagangan/perbelanjaan. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah dengan mengetahui karakteristik masyarakat dalam melakukan pergerakan menuju kawasan perdagangan/perbelanjaan, terutama dalam hal pemilihan moda transportasi yang akan di gunakan. Hal tersebut bermanfaat karena dapat dijadikan sebagai dasar penentuan langkah yang tepat dalam mengurangi penggunaan kendaraan yang di gunakan masyarakat menuju kawasan perdagangan/perbelanjaan.

Dalam hal ini adalah jumlah pergerakan yang menuju lokasi studi setiap harinya, jumlah perjalanan sebagai variabel dependen diperkirakan akan dipengaruhi oleh jumlah penghuni gedung, luas lantai, kepemilikan kendaraan, dan intensitas kegiatan yang dalam hal ini adalah jumlah mata kuliah. Pertokoan, perkantoran, dan tempat hiburan menarik dan menghasilkan perjalanan tarikan dan hasil perjalanan biasa disebut bangkitan perjalanan (*generated traffic*). Bangkitan perjalanan yang tidak diwadahi dengan baik dapat menimbulkan banyak dampak. Tarikan perjalanan ini berhubungan dengan penentuan jumlah perjalanan keseluruhan yang dibangkitkan oleh sebuah kawasan. *Trip*

generation terbagi atas dua bagian yaitu *trip attraction* (tarikan perjalanan) dan *trip production* (produksi perjalanan). *Production* adalah perjalanan yang berakhir di rumah pada perjalanan yang berasal dari rumah (*homebase-trip*) atau berakhir ditempat asal (origin) pada perjalanan yang tidak berasal dari rumah (*non-home-base-trip*). *Attraction* adalah perjalanan yang berakhir tidak di rumah pada perjalanan yang berasal dari rumah atau berakhir ditempat tujuan. Tarikan perjalanan adalah jumlah pergerakan perjalanan yang terjadi menuju ke lokasi tertentu setiap satuan waktu.

Tarikan perjalanan yang dihasilkan kawasan ini sangat besar, khususnya pada saat jam – jam puncak saat pagi hari. Karena kelebihan yang dimiliki kawasan ini adalah banyaknya tersedia sarana perkantoran pemerintahan yang berdiri menjadi dalam satu kawasan. Banyaknya perkantoran pemerintahan pada kawasan ini mengakibatkan arus lalu lintas yang cukup ramai, sehingga tarikan perjalanan yang dihasilkannya juga besar. Di karenakan hampir Semua pegawai provinsi maluku utara yang bekerja di pemerintahan melakukan pergerakan pada daerah ini. Demand adalah besarnya permintaan pergerakan kendaraan dan sirkulasi pejalan kaki. Perubahan grafik supply dan demand akan mengubah titik-titik keseimbangan yang terjadi. Jika supply lebih besar daripada demand, maka prasarana yang ada menjadi berlebihan; jalan, trotoar dan tempat parkir pun lengang. Jika supply lebih kecil daripada demand.

Menurut Atiq (1994), faktor yang mempengaruhi tarikan perjalanan biasanya adalah Kantor Pemerintah, tempat perdagangan, Sekolah dan taman rekreasi. Besarnya tarikan masing-masing guna lahan berbeda untuk luas dan fungsi. Besar tarikan bangunan diukur luas setiap lantai yang digunakan untuk aktivitas. Pasar tradisional adalah sebuah tempat yang terbuka di mana terjadi proses transaksi jual beli yang dimungkinkan proses tawar-

menawar. Di pasar tradisional pengunjung tidak selalu menjadi pembeli, namun ia bisa menjadi penjual. Bahkan setiap orang bisa menjual dagangannya di pasar tradisional.

Hal ini berbeda dengan toko modern yang banyak tumbuh di ternate, di mana pengunjung hanya berperan sebagai konsumen yang membeli barang. Pasar tradisional merupakan sektor perekonomian yang sangat penting bagi mayoritas penduduk di Indonesia. Masyarakat miskin yang bergantung kehidupannya pada pasar tradisional tidak sedikit. Menjadi pedagang di pasar tradisional merupakan alternatif pekerjaan di tengah banyaknya pengangguran di Indonesia. Pasar tradisional biasanya terhubung dengan toko-toko kecil di dusun-dusun sebagai tempat kulakan. Pasar tradisional di pedesaan juga terhubung dengan pasar tradisional di perkotaan yang biasa menjadi sentral kulakan bagi pedagang pasar-pasar pedesaan di sekitarnya.

Pasar secara fisik sebagai tempat pemusatan beberapa perdagangan tetap dan tidak tetap yang terdapat pada suatu ruangan terbuka atau ruangan tertutup atau ruangan tertutup atau suatu bagian jalan Pengguna kendaraan pribadi yang cenderung memilih tempat parkir yang sedekat mungkin dengan lokasi Pasar gamalama menyebabkan distribusi penggunaan ruang parkir menumpuk di depan pasar. Pada saat kendaraan melakukan manuver keluar terjadi penundaan kendaraan di belakang yang menyebabkan efek berantai terhadap arus lalu lintas. Hal seperti ini selalu terjadi pada saat jam banyak pengunjung setiap harinya. Kendaraan yang melakukan manuver keluar atau masuk parkir membutuhkan banyak waktu dalam melakukan manuver parkir sehingga berakibat tertundanya pengguna jalan Kendaraan yang melewati ruas jalan ini mempunyai kecepatan yang relatif rendah sehingga memperburuk keadaan jalan dan menimbulkan antrean kendaraan yang menyebabkan kemacetan lalu lintas (Raharja, 2001).

Pasar tradisional adalah sebuah tempat yang terbuka di mana terjadi proses transaksi jual beli yang dimungkinkan proses tawar-menawar. Di pasar tradisional pengunjung tidak selalu menjadi pembeli, namun ia bisa menjadi penjual. Bahkan setiap orang bisa menjual dagangannya di pasar tradisional. Hal ini berbeda dengan toko modern yang banyak tumbuh di Kota Ternate, di mana pengunjung hanya berperan sebagai konsumen yang membeli barang. Pasar tradisional merupakan sektor perekonomian yang sangat penting bagi mayoritas penduduk di Indonesia. Masyarakat miskin yang bergantung kehidupannya pada pasar tradisional tidak sedikit. Menjadi pedagang di pasar tradisional merupakan alternatif pekerjaan di tengah banyaknya pengangguran di Indonesia. Pasar tradisional biasanya terhubung dengan toko – toko kecil di dusun – dusun sebagai tempat kulakan.

Pasar tradisional di pedesaan juga terhubung dengan pasar tradisional di perkotaan yang biasa menjadi sentral kulakan bagi pedagang pasar-pasar pedesaan di sekitarnya antara pasar tradisional dan modern minimal 2,5 kilometer. Sementarai tu, pada kenyataannya, hampir setiap 500 meter di wilayah pinggiran kota, kita akan sangat mudah menemukan pasar modern dan supermarket kecil – kecilan. Akan tetapi bukan berarti masalah ini sepenuhnya bisa diatasi. Seiring dengan perkembangan waktu, adanya modernisasi dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat, banyak masyarakat yang berbelanja di pasar modern dan mulai enggan berbelanja di pasar tradisional (kecuali untuk produk-produk yang tidak ada di supermarket).

Pasar tradisional adalah sebuah tempat yang terbuka di mana terjadi proses transaksi jual beli yang dimungkinkan proses tawar-menawar. Di pasar tradisional pengunjung tidak selalu menjadi pembeli, namun ia bisa menjadi penjual. Bahkan setiap orang bisa menjual dagangannya di pasar tradisional. Hal ini berbeda dengan toko modern yang banyak tumbuh di kota Ternate, di mana pengunjung hanya berperan sebagai

konsumen yang membeli barang. Pasar tradisional merupakan sektor perekonomian yang sangat penting bagi mayoritas penduduk di Indonesia. Masyarakat miskin yang bergantung kehidupannya pada pasar tradisional tidak sedikit. Menjadi pedagang di pasar tradisional merupakan alternatif pekerjaan di tengah banyaknya pengangguran di Indonesia.

Pasar tradisional biasanya terhubung dengan toko-toko kecil di dusun-dusun sebagai tempat kulakan. Pasar tradisional di pedesaan juga terhubung dengan pasar tradisional di perkotaan yang biasa menjadi sentral kulakan bagi pedagang pasar – pasar pedesaan di sekitarnya. Dalam konteks penataan, atau peningkatan kinerja pelayanan pasar tradisional agar tetap dapat bersaing dengan pasar modern, beberapa penelitian terdahulu telah berupaya mendiskripsikan hal tersebut. Di antaranya suliyowati (1999): telah mengkaji soal persaingan pasar tradisional dan pasar swalayan berdasarkan pengamatan berdasarkan pengamatan perilaku berbelanja di kota bandung, Sallatu, (2012) telah mengidentifikasi pengaruh factor kelas sosial, keluarga, gayahidup, dan motivasi terhadap keputusan konsumen untuk berbelanja di pasar modern khususnya pada kasus ALFA MART di kecamatan panakukang kota makasar, Santoso (2010) secara spesifik tujuan analisis korelasi adalah ingin mengetahui apakah di antara dua variable terdapat hubungan, dan jika ada hubungan, bagaimana arah hubungan dan seberapa besar hubungan tersebut, Hardiono (Tamin, 2000) menyatakan bahwa tarikan pergerakan adalah jumlah pergerakan yang tertarik ke suatu tata guna lahan atau zona. Tarikan pergerakan tersebut berupa tarikan lalu lintas yang menuju atau tiba ke lokasi. Model pergerakan didapatkan dengan memodelkan secara terpisah pergerakan yang mempunyai tujuan yang berbeda Pasar tradisional.

Berdasarkan uraian tersebut maka Penulis tertarik untuk menganalisis perilaku perjalanan dan aksesibilitas pengunjung pasar tradisional (gamalama), penelitian ini akan mengkaji tentang “ **Model Tarikan Pengunjung Pasar Tradisional Yang Menggunakan Moda Sepeda Motor**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka Penulis tertarik untuk menganalisis perilaku perjalanan dan aksesibilitas masyarakat di wilayah kota Ternate, penelitian ini akan mengkaji tentang :

1. Bagaimana karakteristik perjalanan masyarakat ke pasar tradisional.
2. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh signifikan terhadap tarikan perjalanan masyarakat ke pasar tradisional.
3. Model tarikan perjalanan ke pasar tradisional

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, untuk mempermudah serta memperjelas tulisan ini maka peneliti membatasi permasalahan pada hal-hal berikut :

- 1 Mengetahui Karakteristik responden Pengunjung ke Pasar Tradisional.
- 2 Mengetahui Faktor – Faktor apa saja yang berpengaruh Signifikansi terhadap tarikan perjalanan.
- 3 Mengetahui Model Tarikan Perjalanan Pengunjung Pasar Tradisional.

1.4 Batasan Masalah

- 1 Lokasi Penelitian di lakukan pada kawasan perdagangan/perbelanjaan kota Ternate berpusat di area terminal pasar Gamalama.
2. Pengambilan sampel hanya pada masyarakat yang melakukan perbelanjaan di pasar gamalama yang menggunakan sepeda motor.

3. Analisa Model tarikan perjalanan di kerjakan dengan metode Analisa regresi

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat teori-teori yang berkaitan dengan teori dasar tentang tarikan perjalan

BAB III : METODOLGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian serta tahapan penelitian